

# Pramoedya dan Bahasa<sup>1</sup>

Goenawan Mohamad

Seorang tokoh teater terkenal Singapura pernah bertanya: bagaimana hal ini bisa terjadi di Indonesia: orang Jawa – yang ia dengar merupakan mayoritas di Indonesia -- rela untuk tak mendesak bahasa mereka untuk pegang peran utama?

Saya tak ingat sejauh mana saya terangkan sebab-sebabnya. Tapi dalam soal ini biasanya saya punya “teori”.

Pertama, yang disebut “bahasa Jawa” sebetulnya bukanlah bahasa mayoritas. Yang secara resmi disebut “bahasa Jawa” itu praktis *hanya* bahasa yang dipakai di lapisan atas Surakarta dan Yogyakarta..

Kedua, yang disebut “bahasa Indonesia” – atau lebih tepat: bahasa “Melayu-Indonesia” itu – bukan hanya milik orang yang disebut “Melayu”. Sudah berabad-abad ia jadi bahasa pengantar di Nusantara. Dalam proses itu, pelbagai jenis lidah mengucapkannya dan memodulusikannya, dan pada akhirnya bahasa itu tak ada hubungannya dengan suku atau etnisitas tertentu. Ini mirip dengan bahasa Inggris sekarang.

Ketiga, kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang tak membuat bahasa Belanda jadi bahasa orang jajahan -- satu hal yang berbeda dengan kebijakan pemerintah kolonial Portugis di Timor Leste. Di masa pendudukan Jepang, bahkan penggunaan bahasa Indonesia diwajibkan, sebagai bagian dari propaganda buat menarik hati orang Indonesia.

Tak kalah penting faktor keempat: kebangkitan nasionalisme. Contoh sikap nasionalis adalah yang menarik adalah Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya biasa dianggap sebagai “orang Jawa”. Tapi ia menyatakan telah menolak “Jawa”. Ia memilih ke-

---

<sup>1</sup> Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi.

Indonesia-an. Pahlawannya Tirta Adhi Soerjo (1880-1918), yang riwayatnya ia tulis dalam *Sang Pemula*.

Bagi Pramoedya, Tirta Adhi Soerjo seorang pembaharu di pelbagai hal. Ia memperkenalkan modernitas ke kalangan bangsanya yang dijajah. Sehubungan dengan yang hendak saya kemukakan di sini, ia “termasuk angkatan pertama yang berwawaskan nasion...”, kata Pramodya, “yang telah meninggalkan ikatan kebudayaan dan darah”. Wawasan itu, kata Pram pula, “telah melampaui yang konvensional-tradisional, menjangkau Hindia sebagai keseluruhan”.

Maka pelopor jurnalisme Indonesia ini “dengan sadar meletakkan alas dasar bagi bahasa Melayu-lingua-franca sebagai alat komunikasi bagi bangsa-bangsa yang terperintah di Hindia”. Bahasa inilah yang kemudian “berkembang menjadi bahasa organisasi dan perjuangan”.

Pramoedya dengan bersemangat mengikuti jejak “sang pemula”. Bahasa-ibunya “bahasa Jawa”. Jika kita ikuti catatan biografisnya, kita akan melihat pilihannya ini tak mudah. Terkadang terjadi hal yang lucu. Dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* ia mengakui, di masa pendudukan Jepang di Jakarta, ketika ia sudah mulai berkenalan dengan para sastrawan seperti Asrul Sani, ia masih “banyak tidak tahu” kata-kata bahasa Indonesia. “Sudah wajar”, tulis Pramoedya, “bila Asrul Sani pada suatu kali tertawa terbahak-bahak membaca tulisanku yang menggunakan kata *padang*, sedang yang kumaksudkan adalah *terang*”.

Tapi Pram adalah Pram: orang yang bertekad keras. Dalam *Menggelinding*, yang memuat tulisan-tulisan Pram yang paling dini yang diterbitkan (dari tahun 1947), Koesalah Soebagyo Toer menyebut hal yang menarik: pengaruh bahasa Jawa dalam karya-karya Pram itu “cukup minim”, misalnya dalam kata *dirubung*, *mokal*, *sebrono*. Sementara itu “pengaruh gaya bahasa penulis-penulis Sumatra” terasa. Terutama dengan memakai imbuhan “lah”: “...*bidang tanah kecil itu keesokan harinua dibelilah oleh ayah*”.

Pergulatan Pram jadi lebih seru, bebas dan kacau, ketika perubahan zaman juga melahirkan perubahan besar dalam gaya penulisan sastra dan jurnalisme di dalam bahasa Indonesia – terutama oleh Chairil Anwar dan Idrus (penulis prosa yang sangat dikagumi Pram).

Dalam keadaan itulah kita sering temukan Pram menggunakan akhiran dengan ganjil dan, bagi saya sekarang, membingungkan. Misalnya *Cerita dari Blora*. Di sana ada kalimat “jaman senja yang mengayunkan dan kadang-kadang mengejuti”. Apakah maksudnya “jaman yang *membuai*” (kata yang khas Melayu Riau) dan “kadang-kadang mengejutkan” (yang dalam bahasa Jawa *ngagèt-ngagèti?*). Saya belum tahu pasti.

Yang saya tahu: Pramoedya Ananta Toer bergulat, juga dalam menuliskan sederet kata. Ia berniat untuk sebuah Indonesia yang tak dirundung semangat kedaerahan—sikap kerdil yang merusak tumbuhnya sesuatu yang mengharukan dalam pembentukan bangsa ini: kita berbeda-beda, tapi masing-masing membuka diri untuk yang lain nun di sana.\*\*\*